



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Dimensi Identitas Pi'il Pesenggiri Ulun Lampung dalam Pengembangan Konseling Indigenous: Suatu Tinjauan Sistematis

Shinta Mayasari¹, Mujiyati², Ashari Mahfud³

^{1,2} Universitas Lampung, Indonesia

³ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article History

Received: 25.11.2021
Received in revised form:
24.12.2021
Accepted: 03.01.2022
Available online: 31.01.2022

ABSTRACT

DIMENSIONS OF PI'IL PESENGGIRI ULUN LAMPUNG'S IDENTITY IN INDIGENOUS COUNSELING DEVELOPMENT: A SYSTEMATIC REVIEW. This research was conducted to find out and understand the meaning of pi'il pesenggiri as one of the dimensions of Lampung's ulun identity in the development of indigenous counseling. The method used is a systematic review of a number of articles about pi'il pesenggiri in reputable journals. A search on journal databases such as DOAJ, microsoft academic, and researchgate found 234 journals with the keyword pi'il pesenggiri. Furthermore, the journals were collected for a screening process and their eligibility according to the inclusion and exclusion criteria determined by the researcher. Based on the screening process, 5 articles were obtained which were the subject of research studies. The results showed that pi'il pesenggiri is the philosophy of life of ulun Lampung which refers to self-esteem and honor. Includes aspects of 1) Bejuluk Adek, 2) Nemui Nyimah, 3) Nengah Nyappur, and 4) Sakai Sambaiyan. The value of pi'il pesenggiri can be a potential in the development of customary extension. These values can be the basis for increasing the multicultural competence of counselors in terms of understanding and knowledge of local wisdom. This is based on the content possessed by pi'il pesenggiri for ulun Lampung in the form of divine values (holiness), religious values, spiritual values, moral values, intellectual values, individual values, social values, and material values. These values can be re-condensed into divine values, human values, and life values.

KEYWORDS: Divorcees and Counseling Approach, Psycho-Social Challenges, Reality Therapy.

DOI: 10.30653/001.202261.185



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2022 Shinta Mayasari, Mujiyati, Ashari Mahfud.

PENDAHULUAN

Masyarakat asli Lampung dikenal dengan sebutan *ulun* Lampung, memiliki falsafah hidup sendiri layaknya masyarakat asli di daerah lain. Namun, hal ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat pendatang maupun masyarakat diluar Lampung.

¹ Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia. Email: shinta.mayasari@fkip.unila.ac.id

Hal ini terjadi karena *ulun* Lampung memiliki jumlah populasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat pendatang. Menurut data BPS tahun 2010 (dalam Sinaga, R. M. 2014), jumlah *ulun* Lampung sangat sedikit dibandingkan dengan populasi masyarakat pendatang. Perkiraan komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa adalah Jawa sebesar 61,88%, Lampung sebesar 11,92%, Sunda (termasuk Banten) sebesar 11,27%, Semendo dan Palembang sebesar 3,55%, dan suku bangsa lainnya (Bengkulu, Batak, Bugis, Minang dan lain-lain) sebesar 11,35%. Sebagai dampak dari meningkatnya masyarakat pendatang di daerah Lampung, menjadikan *ulun* Lampung termarginalkan di daerahnya sendiri. Hal ini menyebabkan tidak banyak orang yang bahkan tinggal di Lampung sendiri mengetahui budaya Lampung yang sesungguhnya.

Adat dan budaya *ulun* Lampung terbagi menjadi dua, yaitu adat: *Saibatin* dan *Pepadun* (Irianto, S., & Margaretha, R. 2013). Kedua adat ini memiliki nilai dan norma yang kemudian menjadi falsafah kehidupan (identitas) bagi mereka. Falsafah itu dikenal sebagai *pi'il pesenggiri*, dan *ulun* Lampung sendiri sangat menjunjung tinggi nilai adat tersebut. Falsafah ini yang mengatur kehidupan, dan menjadi ideologi bagi masyarakat Lampung. Identitas yang dibentuk oleh masyarakat Lampung, didasarkan pada nilai-nilai yang sudah diyakini kebenarannya yang terkandung dalam *pi'il pesenggiri*. Falsafah ini mengandung arti sebagai sebuah prinsip yang mengedepankan harga diri dalam berperilaku untuk menegakkan nama baik dan martabat individu maupun kelompok (Aryanti, N. Y. 2014).

*Ulu*n Lampung, menjadikan *pi'il pesenggiri* dalam aktivitas kehidupan mereka untuk mengatur pola perilaku, menjaga harga diri, dan martabat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *pi'il pesenggiri* yang mengatur setiap *ulun* Lampung adalah *nemui nyimah* (keramahtamahan), *juluk adok* (nama besar), *nengah nyappor* (berbaur dengan semua), *sakai sembayan* (gotong royong) (Sinaga, R. M. 2014). *Nemui nyimah* (keramahtamahan) adalah sebuah nilai dan norma *ulun* Lampung yang menunjukkan sikap penerimaan yang baik, serta kondisi keramahan yang dimunculkan terhadap orang lain (Irianto, S., & Margaretha, R. 2013). Dalam berhubungan sosial, perilaku ramah tamah adalah nilai yang mengikat *ulun* Lampung untuk menjaga harga diri dan kehormatan mereka. Irianto & Margareta (2011) menyampaikan bahwa, nilai-nilai yang terkandung dalam *pi'il pesenggiri* adalah dimensi identitas *ulun* Lampung, yang menjadi modal dalam berperilaku sehari-hari.

Sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Ratts dan Padersen (2014) yang menyatakan bahwa dimensi identitas individu yang paling kuat dan disadari adalah dimensi di internal, yang atributnya antara lain meliputi ras dan etnis. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi dalam fenomena *ulun* Lampung. mereka mencoba untuk tetap mempertahankan harga diri dan kehormatan ditengah gempuran pendatang yang luar biasa sehingga mengakibatkan mereka masuk dalam populasi marginal. *Ulu*n Lampung mencoba mengungkapkan sifat dinamis *pi'il pesenggiri* yang direpresentasikan secara kontekstual sebagai modal untuk berstrategi sebagai wujud dalam perilaku pada berbagai dimensi dalam dunia sosial *ulun* Lampung sehingga menjadi cara untuk melestarikan nilai-nilai ini (Comaroff & Comaroff, 2009). Sue & Sue (2008) mendukung pernyataan tersebut, bahwa dimensi individual mengacu pada karakteristik unik dari setiap pribadi, dan *pi'il pesenggiri* adalah nilai yang menjadi karakteristik pembeda anatara budaya Lampung dengan budaya yang lain. Sebelumnya telah disampaikan oleh Okefeld (1999), bahwa identitas menjadi suatu label yang dipakai atau diberikan untuk mengelompokkan serta membedakan diri (*self*) dengan lainnya (*other*).

Oleh sebab itu, pelayanan konseling di daerah Lampung khususnya bagi *ulun* Lampung harus dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai falsafah *pi'il pesenggiri* oleh konselor. Ratts & Padersen (2014) menyampaikan bahwa sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh konselor dapat mempengaruhi cara kerja konselor dengan konseling, sehingga penting untuk mengetahui dan memiliki kesadaran mengenai dimensi identitas konseli sebagai landasan konselor dalam mengembangkan kompetensi *multicultural*. Hal tersebut menjadi landasan penting untuk memahami nilai-nilai *pi'il pesenggiri* yang menjadi dimensi identitas bagi *ulun* Lampung. Ratts & Padersen (2014) menyampaikan bahwa sulit untuk memahami satu dimensi tanpa melibatkan dimensi yang lain. Setiap dimensi mempengaruhi berbagai dimensi lain. Bersama-sama, masing-masing dimensi bergabung untuk membentuk keseluruhan totalitas manusia.

Dimensi identitas merupakan konstruksi sosial yang dibentuk dan dibangun oleh dinamika kekuasaan, hak istimewa, dan penindasan. Untuk memahami dunia manusia, kita perlu untuk membuat kategori sosial seperti ras, jenis kelamin, orientasi seksual, agama, kecacatan, dan kelas sosial. Segala sesuatu yang kita lakukan, bagaimana kita menjalani hidup, dan bagaimana sumber daya didistribusikan berdasarkan kategori-kategori sosial. Konselor yang tidak menyadari bagaimana dimensi identitas dan pengaruh pengalaman klien, mungkin secara tidak sengaja mudah untuk memberikan label kepada klien dengan "penyakit mental" ketika perilaku mereka merupakan respon yang sebenarnya normal dan sehat untuk lingkungan tidak baik. Kecerobohan ini, bagi konselor dapat memiliki konsekuensi serius bagi klien dan keluarga mereka.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penting dilakukan pengembangan layanan konseling *indigenous* oleh konselor dengan menyerap nilai-nilai *pi'il pesenggiri* dalam layanan mereka. Konseling *indigenous* menjadi solusi terhadap permasalahan dengan menyentuh nilai-nilai yang dimiliki masyarakat setempat, karena konseling *indigenous* membantu memberikan struktur pemahaman konseling terhadap budaya yang dimiliki masyarakat. Pada dasarnya konseling *indigenous* ini akan mengkonstruksi pandangan masyarakat terhadap manusia dan alam semesta. Konseling *indigenous* juga akan menunjukkan pemahaman mereka terhadap *person, self*, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang dijadikan pijakan (Arifin, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut, konseling *indigenous* mengandung arti bahwa konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya.

Kompetensi awal yang harus dimiliki oleh konselor dalam melaksanakan layanan konseling *indigenous* yang berbasis *multicultural* adalah memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai kearifan lokal yang terdapat di sekitar praktik konseling itu berada. Kompetensi ini meliputi pengetahuan dan kesadaran tentang keberagaman nilai-nilai dan kepercayaan serta pengalaman multibudaya yang terstruktur selama proses konseling berlangsung (Khatz, 1985). Oleh sebab itu, kajian ini akan memberikan kebaruan mengenai implikasi dimensi identitas *ulun* Lampung yang tertuang dalam filsafat hidup *pi'il pesenggiri* dalam pengembangan layanan konseling *indigenous*. Kajian ini akan melibatkan berbagai hasil kajian jurnal mengenai nilai-nilai *pi'il pesenggiri*.

Ratts dan Pedersen (2014) menyampaikan bahwa, pengembangan konseling *indigenous* diawali dengan pengembangan kompetensi *multicultural* yang berupa pengetahuan dan pemahaman oleh konselor. Kompetensi ini harus dimiliki oleh konselor agar layanan konseling yang dikembangkan dapat berjalan dengan baik.

Pemahaman dan pengetahuan akan nilai-nilai budaya ini akan mempermudah konselor dalam mengembangkan layanan konseling *indigenous* terutama pada aspek memahami konseli dan pengetahuan mengenai harapan-haapan budaya terhadap manusia (Sue & Sue, 20013). Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba mengawali usaha dalam mengembangkan layanan konseling *indigenous* pada masyarakat Lampung khususnya *ulun* Lampung, yakni mengetahui dan memahami nilai *pi'il pesenggiri* itu sendiri.

METODE

Sebuah tinjauan mengenai sistematika *review literature* ini, bertujuan untuk mengetahui dan memahami nilai *pi'il pesenggiri* pada *ulun* Lampung dalam upaya untuk mengembangkan konseling *indigenous*. Kriteria inklusi artikel yang digunakan adalah artikel yang membahas mengenai nilai *pi'il pesenggiri* pada masyarakat Lampung yang telah diterbitkan pada jurnal terakreditasi nasional maupun internasional pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Sedangkan, kriteria eksklusinya adalah jurnal yang membahas nilai *pi'il pesenggiri* yang diterbitkan pada jurnal yang belum terakreditasi, dan diluar kurun waktu 10 tahun terakhir sejak kajian ini dilakukan. Pencarian artikel terbatas sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan, dilakukan pada beberapa situs database melalui internet, yaitu *DOAJ.org*, *academic.microsoft.com*, dan *researchgate.net*. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan diperiksa secara sistematis. Pencarian artikel yang telah diterbitkan di jurnal terakreditasi nasional (sinta 6 sampai sinta 1) maupun internasional (Scopus dan Thomson), serta yang telah dipublikasikan dari tahun 2010 sampai dengan 2020. Proses pencarian mendapatkan 5 artikel yang memenuhi syarat kriteria inklusi dan kleslusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencarian pada *database* jurnal seperti *DOAJ.org*, *academic.microsoft.com*, dan *researchgate.net* menunjukkan bahwa terdapat 234 artikel dengan kata kunci *pi'il pesenggiri*. Selanjutnya 23 artikel yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian artikel tersebut dijadikan satu dan dilakukan *screening* apakah judul artikel tersebut memiliki kesamaan atau tidak. Hasil *screening* menunjukkan bahwa ada 10 judul yang memiliki kesamaan. Kemudian, dilakukan *eligibility sesuai dengan kriteria inklusi dan ekslusi*, dari 10 artikel didapatkan 5 artikel yang selanjutnya dilakukan *review*.

Tabel 1 strategi pencarian literature

Mesin Pencari	DOAJ	Academic.microsoft	reseachgate
Hasil Penelusuran	9	125	100
<i>Full Pdf</i> . 2010-2020	9	35	35
Judul Yang sama	5	9	9
Judul yang sesuai		10	
Eligible sesuai dengan kriteria inklusi dan ekslusi		5	
Hasil		5	

Dari 5 artikel yang telah terpilih, selanjutnya dilakukan analisis mengenai makna yang terdapat pada *pi'il pesenggiri*, nilai-nilai yang terdapat dalam *pi'il pesenggiri*, serta potensi yang dimiliki dalam *pi'il pesenggiri*. Hasil analisis kemudian dijabarkan secara kualitatif untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah di rumuskan sebelumnya. Analisis yang dilakukan meliputi aspek hakikat dan makna dari *pi'il pesenggiri*, kemudian nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sampai kepada jawaban atas potensi yang dimiliki oleh *pi'il pesenggiri* sebagai dimensi identitas *ulun* Lampung dalam pengembangan konseling *indigenous* oleh konselor.

Pengembangan analisis ini tidak hanya berfokus pada ke-lima artikel tersebut. Akan tetapi analisis melibatkan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil analisis dari kelima artikel tersebut, sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai informasi yang bersumber dari berbagai kajian lain yang berhubungan dengan tema untuk mendukung pokok kajian yang telah dilakukan.

Dalam menjawab setiap pertanyaan penelitian, pertama dilakukan pemetaan dalam bentuk *metric* pada kelima artikel tersebut. Pemetaan tersebut meliputi identitas dari artikel yang didapatkan, kemudian ada makna dan hakikat dari *pi'il pesenggiri*, nilai-nilai yang tertuang dalam *pi'il pesenggiri*, serta potensi pengembangan dari *pi'il pesenggiri* yang selama ini telah dilakukan oleh beberapa penelitian.

Makna dan Hakikat *Pi'il Pesenggiri*

Ulu Lampung memiliki pedoman hidup yang biasa dikenal dengan *pi'il pesenggiri*. *Pi'il pesenggiri* berasal dari istilah Arab, *fi'il* yang berarti perilaku. Sementara itu, *pesenggiri* berarti moral yang baik, berwawasan luas dan memahami kewajiban dan hak (Maria., 1993). Tidak berbeda dengan Maria, Radja Intan yang dikutip Zarkasi (2007) juga menjelaskan bahwa kata *pi'il* berasal dari kata *fi'il* dalam bahasa Arab yang berarti perbuatan, perangai, perilaku dan *pesenggiri* berasal dari kata *pesenggek* yang berarti pertemuan pada satu titik atau pertemuan sejajar pada satu garis lurus. Dalam pengertian yang lebih luas filsafat hidup *pi'il pesenggiri* meliputi nilai-nilai luhur dan hakiki yang menunjukkan kepribadian serta jati diri masyarakat Lampung, karena nilai-nilai luhur yang ada di dalam filsafat hidup tersebut secara esensial sesuai dengan paham kemanusiaan yang disesuaikan dengan kenyataan hidup masyarakat Lampung serta diakui kebenarannya (Fachruddin dan Haryadi, 1989). Irianto dan Margaretha (2011) menyampaikan bahwa inti *pi'il pesenggiri* merujuk pada harga diri atau kehormatan *ulun* Lampung.

Memperhatikan pengertian dan kandungan makna filsafat hidup *pi'il pesenggiri* diatas, maka tidak berlebihan jika secara reflektif filsafat hidup tersebut dikatakan niscaya mengandung makna atau nilai-nilai yang sangat luas dan hakiki yang tidak hanya menyangkut kehidupan material tetapi sekaligus menyangkut kehidupan immaterial, tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial. Agar nilai-nilai luhur tersebut dapat dipahami secara baik dan benar, maka filsafat hidup *pi'il pesenggiri* dengan keempat unsur pendukungnya itu harus ditempatkan sebagai sebuah bangunan yang satu dengan lainnya saling kait mengkait dan saling menguatkan (Rizani, 2006: 3). Haryadi (1996: 49) mengemukakan bahwa filsafat hidup masyarakat Lampung yang disebut *pi'il pesenggiri* secara esensial berkaitan dengan eksistensi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Oleh karena itu secara filosofis dapat dikatakan bahwa filsafat hidup *pi'il pesenggiri* pasti mengandung nilai ke-Tuhanan, nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai kehidupan.

Menurut Irham (1977), filsafat hidup *pi'il pesenggiri* merupakan kristalisasi dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung melalui perenungan filsafat yang sangat mendalam dan sungguh-sungguh mendasar. Filsafat hidup *pi'il pesenggiri* diperkirakan berasal dari kitab undang-undang adat yang disusun dan berlaku pada kerajaan-kerajaan dan keratuan Lampung di masa lalu, yaitu kitab Kuntara Radjaniti. Walaupun secara faktual kitab ini baru ditulis pada abad ke-19 M, secara esensial kandungan isinya merupakan nilai-nilai yang telah dianut dan diyakini oleh masyarakat Lampung semenjak dahulu atau semenjak masyarakat Lampung eksis di bumi Lampung. Filsafat hidup *pi'il pesenggiri* merupakan sumber inspirasi bagi seluruh kreatifitas dan aktifitas kehidupan masyarakat Lampung. Menurut Hilman (1983) dalam undang-undang adat misalnya ketatanegaraan (*kepunyimbangan*), kekerabatan, perkawinan, musyawarah dan mufakat, peradilan adat dan lain-lain, semua aktivitas tersebut berdasarkan pada filsafat hidup *pi'il pesenggiri* dan nilai-nilai ketuhanan sebagai nilai yang menjiwai seluruh nilai-nilai luhur filsafat hidup *pi'il Pesenggiri*.

Nilai-nilai *pi'il pesenggiri* yang dipandang sebagai undang-undang tidak hanya sekedar berupa pemikiran atau konsep, melainkan juga sebagai sistem nilai yang dirujuk dan diinternalisasi oleh masyarakat. Sisi penting dan signifikan dari *pi'il pesenggiri* inilah yang tampaknya sejajar dengan konsep *honour* (kehormatan dan harga diri) yang merupakan esensi atau sesuatu yang sangat prinsip karena memiliki sisi kesucian, *prestise*, kemuliaan, dan keagungan (*sacred, prestige, radiance, glory, presence*).

Nilai-Nilai Yang terkandung dalam *Pi'il Pesenggiri*

Irianto dan Margaretha (2011) menyampaikan bahwa ada empat nilai yang terkandung dalam *pi'il pesenggiri*. Jika individu telah memiliki ke-empat nilai ini dalam dirinya, maka dia memiliki sikap *pi'il pesenggiri*. Nilai tersebut adalah: 1) *Bejuluk adek*, menyimpan judul tradisional dan nama yang disandang; 2) *Nemui Nyimah*, menjunjung tinggi hubungan, dan keramahan dalam menjamu tamu; 3) *Nengah Nyappur*, aktif dalam interaksi sosial di masyarakat; dan 4) *Sakai Sambayan*, gotong royong. Amaliah, Sariyatun dan Musaddad (2018) memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai *pi'il pesenggiri* yang tertuang dalam empat prinsip berikut.

Bejuluk beadok/Bejuluk adek (gelar adat)

Merupakan nama panggilan keluarga seorang laki/perempuan yang diberikan pada waktu mereka muda dan remaja yang belum menikah. *Adek* bermakna gelar atau nama panggilan adat seorang laki/perempuan yang sudah menikah melalui proses pemberian gelar adat. Misalnya, setelah dia menikah diberi gelar atau adok tradisional dari Pangeran Susunan Marga. Dalam tradisi Lampung, setelah menikah disebut Cakak Pepadun. Kemudian ia mengundang kerabat, *Penyimbang Adat* (pemimpin tradisi), dan tetangga untuk merayakan pernikahan (*Begawi*). Juluk Adok diartikan sebagai prinsip pribadi yang menuntut seseorang untuk memiliki harga diri dengan berpikir dan belajar (Nurdin., 2009). Hal ini diartikan sebagai kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya. Kasih sayang diungkapkan sejak kecil atau sebelum menikah, dengan memberikan gelar tradisional.

Bejuluk-adek merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu *bejuluk adek* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Karena *bejuluk-adek* melekat pada pribadi, maka seyogyanya anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan. *Bejuluk-adek* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi

anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata, dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

Nemui nyimah

Berarti menerima tamu dan menjamu tamu dengan baik. Setiap orang harus ramah dan sopan kepada orang lain, tidak hanya untuk para tamu, tetapi juga untuk semua orang. Santun kepada masyarakat berarti memberi sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain (Haryadi., 1996). Irianto dan Margaretha (2011) menyampaikan bahwa *nemui nyimah* merupakan sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. Untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Nemui-nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepatantasan, dan kewajaran.

Nengah Nyappur

Merupakan prinsip persamaan yang menggambarkan seseorang untuk bergaul tanpa membeda-bedakan orang lain. Masyarakat Lampung yang digambarkan dalam *nengah nyappur* adalah individu yang memprioritaskan kekeluargaan dengan sikap yang suka bergaul dengan siapapun tanpa membedakan suku, agama, tingkatan, asal-usul, dan golongan. bahwa setiap orang dituntut memiliki keterampilan komunikasi dan berinteraksi dengan komunitas lain (Haryadi., 1996).

Sakai Sambayan

Diartikan sebagai sikap kerja sama timbal balik. *Sakai-Sambaiyan* merupakan sikap gotong royong agar masyarakat Lampung saling tolong menolong dengan masyarakat di sekitarnya. *Sakai-sambayan* mencerminkan sikap solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan yang ada di lingkungan. Oleh itu, *pi'il pesenggiri* sebagai pedoman hidup masyarakat Lampung merupakan kristalisasi nilai-nilai dan aturan yang ada di masyarakat yang bertumbuh dan dijalankan dalam masyarakat sebagai makhluk sosial dan budaya. Etnis Lampung menafsirkan sakai sambayan sebagai penyelesaian yang disengaja masalah (Sinaga., 2002).

Potensi Nilai *Pi'il Pesenggiri* sebagai Modal dalam Pengembangan Konseling

Banyak kajian yang telah mencoba mengembangkan nilai-nilai *pi'il pesenggiri* dalam berbagai aspek kehidupan pada masyarakat Lampung (Priamantono, R. 2020; Amaliah, D., Sariyatun, S., & Musaddad, A. A. 2018; Irianto, S., & Margaretha, R. 2013; Sari, P., & Bulantika, S. Z. 2019). Hal ini karena, *pi'il pesenggiri* dipandang sebagai undang-undang, tidak hanya berupa pemikiran atau konsep, melainkan juga sebagai sistem nilai yang dirujuk dan diinternalisasikan oleh masyarakat Lampung dalam berbagai aspek kehidupan (Irianto dan Margaretha, 2013). Yusuf (2010) menyampaikan bahwa *pi'il pesenggiri* merupakan nilai-nilai vitalitas atau kehidupan bagi masyarakat Lampung yang meliputi nilai moral, nilai intelektual, nilai individual, nilai sosial dan nilai material. Oleh sebab itu, pengaplikasian nilai ini harus menyeluruh dan menjadi falsafat kehidupan. Pengaplikasian tersebut dituangkan dalam bentuk rencana pengembangan kebudayaan masyarakat Lampung yang harus mengacu pada filsafat hidup *pi'il pesenggiri* dan itu akan difokuskan pada sistem kepemimpinan atau kekuasaan, sistem politik ekonomi, sistem politik lingkungan hidup, dan sistem pendidikan (Yusuf, 2010).

Sistem pendidikan menjadi salah satu konsentrasi yang dikembangkan berbasis budaya Lampung berupa nilai *pi'il pesenggiri*. Hal ini tidak menutup kemungkinan diwujudkan dalam layanan konseling yang terintegrasi dalam sistem pendidikan. Dengan melibatkan nilai budaya lokal (*indigenous counseling*) layanan konseling diharapkan akan lebih diterima oleh masyarakat Lampung yang berbudaya. Hal ini didukung oleh hasil kajian Mappier (2017) yang menyampaikan bahwa adanya kesenjangan budaya, antara budaya barat yang selama ini digunakan oleh konselor pada umumnya dengan budaya Indonesia, yang pada akhirnya membuat guru Bimbingan Konseling kesulitan dalam menerapkan model-model konseling dalam proses layanannya. Ini menjadi dasar kenapa konseling *indigenious* menjadi kebutuhan untuk dikembangkan khususnya di daerah Lampung

Pengembangan layanan konseling *indigenous* dengan melibatkan dimensi identitas *ulun* Lampung berupa nilai-nilai *pi'il pesenggiri* ini merupakan strategi konseling yang dapat digunakan oleh konselor untuk membantu konseli. Nilai-nilai tersebut bukan hanya nilai-nilai yang tertulis akan tetapi nilai tidak tertulis sekalipun, hal ini mengharuskan konselor memiliki pemahaman tentang nilai-nilai yang ada pada *pi'il pesenggiri*. Ratts & Paderson, 2014 menjelaskan bahwa sistem nilai dan keyakinan konselor dapat memengaruhi cara konselor bekerja dengan konselinya, hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran diri dan pengetahuan diri sebagai landasan untuk mengembangkan kompetensi *multicultural*. Bersedia mengakui dan memperhitungkan pengaruh budaya diluar individu yang mempengaruhi kehidupan konseli dan pengalaman emosional merupakan langkah signifikan menuju kesadaran *multicultural* (Sari 2018).

Sisi lain menjelaskan bahwa, *pi'il pesenggiri* sangat potensial untuk dikembangkan dalam sebuah layanan konseling. Yusuf (2010) menjelaskan bahwa, didalam keempat unsur *pi'il pesenggiri*, ditemukan nilai-nilai yang sangat kompleks bagi kehidupan manusia. Nilai tersebut meliputi nilai ke-Tuhanan (kekudusan), nilai *religious* (keagamaan), nilai spiritual, nilai moral, nilai intelektual, nilai individual, nilai sosial, dan nilai material. Nilai tersebut dapat dipadatkan kembali menjadi nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan dan nilai kehidupan. Hal ini tentu menjadi potensi yang cukup besar sebagai landasan konselor dalam mengembangkan kompetensi multikultural-nya (kompetensi pengetahuan dan kesadaran). Sehingga, layanan konseling *indigenious* dapat dikembangkan dengan dimensi identitas masyarakat Lampung yang berupa nilai-nilai *pi'il pesenggiri*.

Konseling *indigenous* juga sudah banyak dikembangkan dengan berbagai nilai-nilai budaya Indonesia, misalnya saja konseling *indigenous* dengan nilai *gusjigang* (Mahmud, 2018). yang mengonstruksi nilai-nilai *gusjigang* ke dalam layanan konseling. Penelitian yang dilakukan Sari (2018) mengembangkan layanan konseling realitas dengan menginternalisasikan *nengah nyappur* untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa. Selama ini, keefektifan layanan konseling *indigenious*, cukup besar dalam proses memberikan bantuan pada konseli di Indonesia (Arifin, S. 2013; Marhamah, U., & Murtadlo, A. 2015; Sarwono, R. B.2018; Mahmud, H. 2018)

SIMPULAN

Nilai *pi'il pesenggiri* pada *ulun* Lampung memiliki potensi yang cukup besar untuk diaplikasikan dalam ranah pendidikan khususnya konseling. Nilai tersebut dinyatakan relevan dengan 18 nilai karakter yang menjadi cita-cita dalam sistem

pendidikan di Indonesia. Nilai *pi'il pesenggiri* berpotensi dalam pengembangan konseling *indigenous*. Nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam menambah kompetensi *multicultural* konselor pada aspek pemahaman dan pengetahuan mengenai kearifan local (*local wisdom*). Konseling *indigenous* yang dilakukan konselor dengan melibatkan nilai dalam *pi'il pesenggiri* mampu menjadi strategi yang dapat digunakan konselor dalam mengevaluasi perilaku konseli dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Selain itu, nilai yang terkandung dalam *pi'il pesenggiri* mampu menjadi model dalam hubungan sosial antar etnis di Indonesia karena makna yang terkandung didalamnya mencakup aspek agama, moral, toleransi dan solidaritas.

REFERENSI

- Amaliah, D., Sariyatun, S., & Musaddad, A. A. (2018). Values of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 179-184.
- Arifin, S. (2013). Konseling Indigenous Berbasis Pesantren: Teknik Pengubahan Tingkah Laku Kalangan Pesantren. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 7(1), 93-115.
- Aryanti, N. Y. (2014). Pengembangan identitas remaja transmigran jawa di lampung melalui pertemanan antar budaya di sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 93-104.
- Fachruddin dan Suharyadi, 1996, Falsafat Pi'il pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung, Dik-Bud, Prop. Lampung, Bandarlampung.
- Irham, Aqil, 1997, Filsafat Pi'il pesenggiri dan Kebudayaan Keagamaan Masyarakat Etnis Lampung Pepadun dalam Menghadapi Transformasi Budaya Global, IAIN Raden Intan, Bandar Lampung.
- Irianto, S., & Margaretha, R. (2013). Piil pesenggiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Mahmud, H. (2018). Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus. *Konseling Edukasi, Journal of Guidance and Counseling*, 2(1).
- Marhamah, U., & Murtadlo, A. (2015). Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Martiana, R. (2014). *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia* (Vol. 1, No. 1). BP ISI Yogyakarta.
- Priamantono, R. (2020). Implementation of Local Wisdom Values of Pi'il pesenggiri as Character Education in Indonesian History Learning. *VNU Journal of Science: Education Research*.
- Ratts, M.J., & Pedersen, Paul. P. (2014). *Counseling for Multiculturalism and Social Justice: Integration, Theory and Application*. Alexandria, VA: ACA-USA.
- Sari, P., & Bulantika, S. Z. (2019). Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung "Piil Pesenggiri" Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(2), 190-199.

- Sarwono, R. B. (2018, August). Menggugah semangat indigenous dalam praksis konseling di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-8).
- Sinaga, R. M. (2014). Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian pi'il pesenggiri dalam budaya lampung. *Masyarakat Indonesia (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)*, 40(1), 109-126.
- Sue, D.W., & Sue, D. 2013. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (5 th edition). New Jersey: John Wiley and Sons, Inc
- Yusuf, H. (2010). Dimensi aksiologis Filsafat hidup pi'il pesenggiri Dan relevansinya terhadap pengembangan Kebudayaan daerah lampung. *Jurnal Filsafat*, 20(3), 281-302.